

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU
OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA
DIDIK DI SMK NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :
AYU EFFENDI
NPM. 1811080133

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2022 M**

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU
OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA
DIDIK DI SMK NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :
AYU EFFENDI
NPM. 1811080133



Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Defriyanto, S.IQ.,M.Ed
Pembimbing II : Mega Aria Monica, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2022 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penulisan ini maka terlebih dahulu peneliti menegaskan istilah yang terdapat dalam judul **“Pelaksanaan Layanan Konseling Individu oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Di SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022”**. Maka dari itu peneliti akan menguraikan beberapa istilah pokok yang terdapat dari judul di atas, yaitu sebagai berikut :

1. Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu menurut Nursalim dan Suradi adalah layanan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengetahuan permasalahan pribadi yang dideritanya.¹

Menurut Sofyan Willis konseling individu adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang peserta didik dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.²

Dari beberapa pendapat diatas, maka layanan konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan tatap muka (perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

¹ Nursalim Mochammad.dkk.Layanan Bimbingan Dan Konseling” (Surabaya: Unesa University Press, 2002), 9.

² Sofyan S. Willis, “Konseling Individual Teori Dan Praktek” (Bandung: AlfaBeta, 2009), 35.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan konseling (BK)/konselor sekolah pada hakikatnya seorang *psychological-educator*, yang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dimasukkan sebagai kategori pendidik. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6 yang berbunyi Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³

Berdasarkan pengertian pendidik di atas dapat diketahui bahwa guru BK / konselor sekolah mempunyai tanggung jawab sebagai tenaga kependidikan dalam berpartisipasi dalam pendidikan sesuai dengan bidangnya yaitu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

3. Perilaku Membolos

Menurut Prayitno Membolos dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa dikatakan dengan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau dapat dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan peserta didik yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius.⁴

4. SMK Negeri 7 Bandar Lampung

SMK Negeri 7 Bandar Lampung merupakan institusi pendidikan tingkat menengah kejuruan dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertempat di Jl. Pendidikan No.Kel, Sukarame, Kec, Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung.

³ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional

⁴ Prayitno Erman Amti, "Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling" (2004: Rineka Cipta, 2004), 61.

Istilah-istilah di atas berdasarkan dengan keseluruhan judul **“Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Oleh Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Di SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022”** adalah bagaimana pelaksanaan guru bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas XI TBSM di SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan yang lebih baik, sehingga diharapkan pendidikan dapat mengembangkan karakter melalui berbagai macam kegiatan, misalkan penanaman nilai, berkembangnya budi pekerti, nilai agama, pembelajaran dan melatih nilai-nilai moral, serta lainnya sederhananya pendidikan itu merupakan proses pembelajaran anak didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat anak didik kritis dalam berpikir.⁵ Pendidikan memberikan latihan, bimbingan ajaran dan pembelajaran terhadap setiap manusia karena memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai kemampuan yang dimiliki kita masing-masing.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dimuat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, yang bunyinya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia. Pendidikan tidak hanya dibahas dalam undang-undang saja, dalam agama islam manusia juga diharuskan untuk mencari dan memperdalam pengetahuan tentang agama kemudian

⁵ Sri Warjayanti, “Memahami Dasar Ilmu Hukum” (Jakarta: prenadamedia, 2018), 27.

⁶ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional,

mengamalkan ilmunya sesama manusia agar bermanfaat bagi semua. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Ashr 1-3 yang :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : *“Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran” (Q.S Al-Ashr ayat 1-3).*

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa paling tidak ada beberapa hal yang saling berhubungan dengan disiplin yaitu waktu, amal (usaha), kerugian (hasil usaha). Dalam ayat tersebut menegaskan bahwa waktu yang Allah luangkan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya apabila tidak, yang bersangkutan akan mengalami kerugian. Pada esensinya surat tersebut menegaskan kita harus disiplin dalam menggunakan waktu.

Sekolah memiliki tanggung jawab membantu peserta didik agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar peserta didik. Di sekolah sangat mungkin ditemukan peserta didik yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai penyimpangan perilaku yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Upaya untuk menangani peserta didik yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan konseling.

Peserta didik dalam perkembangannya tidak lepas dari berbagai permasalahan baik permasalahan pribadi maupun permasalahan sosial, seperti perilaku membolos peserta didik dalam pembelajaran sehingga rendahnya kedisiplinan peserta didik di saat pandemi. Dalam ajaran Islam banyak ayat Al-Qur'an dan Hadist yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada

peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat An-Nisa ayat 59

:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ
فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S An-Nisa Ayat 59).*

Dari Q.S An-Nisa ayat 59 bahwa Allah menyuruh kita untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, disiplin adalah salah satu bentuk taat kepada peraturan, terutama aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dengan disiplin, tentunya kita akan selalu mengerjakan segala sesuatunya dengan tepat waktu. Dengan begitu, kita menghindari sifat lalai terhadap waktu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut pada tanggal 10 November 2021 diperoleh data bahwa terdapat peserta didik yang mempunyai kebiasaan membolos. Membolos ini dapat dikatakan perilaku yang tidak baik dan perilaku menyimpang karena melanggar tata tertib sekolah, sehingga perlu adanya upaya dalam mengatasi sikap perilaku yang tidak baik dan menyimpang ini agar bisa berkurang melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Hasil pra penelitian melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yaitu Ibu Puspita Sari S.Pd mengatakan

:

“... Pada masa pembelajaran daring seperti saat ini, layanan bimbingan dan konseling banyak sekali tantangannya. Peserta

didik sering bermalas-malasan melakukan belajar yang dilakukan via daring (*online*), setiap minggunya terdapat 3-5 kali peserta didik tidak absen via *online*. Alasannya mereka bermacam-macam seperti kesiangan, tidak ada kuota, tidak ada sinyal, *handphone* nya hanya satu sehingga harus berbarengan dengan orangtua, sulit dimengerti belajar via *online* dan sebagainya. Banyak masalah-masalah yang muncul, salah satunya yaitu perilaku membolos dalam pembelajaran daring tinggi, terdapat peserta didik yang membolos dalam pembelajaran daring yang dilakukan melalui *classroom* dan *zoom* yaitu terdapat di kelas XII Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM) yang berjumlah 5 orang. Pemberitahuan jadwal pelajaran sudah diberikan sebelumnya. Namun, masih saja terdapat peserta didik yang tidak hadir saat pembelajaran daring berlangsung. Oleh karena itu, pelaksanaan layanan konseling individu perlu dilakukan, dalam pelaksanaan layanan konseling dilihat dari karakter peserta didik...⁷

Berdasarkan wawancara bersama guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 7 Bandar Lampung masih terdapat peserta didik yang sering tidak masuk dalam pembelajaran daring. Guru Bimbingan dan Konseling telah melaksanakan layanan konseling individu kemudian diberikan hukuman terhadap peserta didik supaya tidak melakukan pelanggaran tersebut, tetapi masih saja ditemukan peserta didik yang membolos dalam pembelajaran daring.

Penanganan peserta didik bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) peserta didik beserta sanksinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan (tata tertib) peserta didik beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya penyimpangan perilaku peserta didik.

Salah satu yang bertanggung jawab dalam menangani masalah perilaku membolos ini adalah guru bimbingan konseling.

⁷ Sumber : Puspita Sari S.Pd, Wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMK Negeri 7 Bandar Lampung, 13 september 2021.

Guru bimbingan konseling merupakan guru atau konselor sekolah yang membantu peserta didik dalam menangani masalah peserta didik yang berkaitan dengan proses belajar maupun tingkah laku peserta didik.

Program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai layanan dalam bidang bimbingan pribadi, belajar, sosial dan karier, berkeluarga dan bidang keagamaan. Untuk melaksanakan keenam bidang-bidang tersebut diwujudkan dalam bentuk layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi maupun layanan mediasi.⁸

Diantara dasar-dasar bimbingan dan konseling di dalam Al-Qur'an yaitu surah An-Nahl 125 adalah sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَلِينَ

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.*

Dengan demikian guru pembimbing di sekolah sangat berperan penting dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan keberhasilan dalam dunia pendidikan. Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan terhadap peserta didik.

Layanan konseling individu menurut Nursalim dan Suradi adalah layanan dan konseling yang memungkinkan peserta didik

⁸ Hellen, “Bimbingan Dan Konseling” (Jakarta: Ciputat Pers, 2002),

mendapat layanan tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengetahuan permasalahan pribadi yang dideritanya.

Menurut Sofyan Willis, konseling individu adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seseorang peserta didik dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

Tujuan layanan konseling perorangan agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialaminya, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya dengan perkataan lain konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialaminya.⁹

Berdasarkan pengertian konseling individu diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan tatap muka (perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

Perilaku membolos adalah salah satu bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa peserta didik di sekolah. Aspek perilaku membolos menurut Prayitno dan Erman Amti antara lain: (1) Berhari-hari tidak masuk sekolah; (2) Tidak masuk sekolah tanpa izin; (3) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu; (4) Masuk sekolah berganti hari; (5) Mengajak teman-teman untuk keluar pada jam pelajaran yang tidak disenangi; (6) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara konseling data disajikan dalam tabel 1 dalam bentuk daftar cek masalah. Menurut Gibson dengan daftar cek masalah memungkinkan pengamat meneliti

⁹ Tohirin, "Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 98.

¹⁰ Erman Amti Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (jakarta: Rineka Cipta, 2013).

seseorang secara sistematis dan objektif dan merekam hasil observasi tersebut secara cepat. Walaupun skala seperti itu tidak dibatasi untuk mencatat hasil observasi tetapi skala itulah yang merupakan instrument paling sering digunakan sebagai alat bantu observasi.

Gibson memandang daftar cek sudah lama digunakan sebagai *instrument* observasi oleh para konselor, daftar cek secara fisik terfokus pada karakteristik, meningkatkan obyektivitas pengukur, dan memberikan komparabilitas sesama pengamat terhadap observasi yang dilakukan, dan daftar ini lebih mudah digunakan.

Tabel 1
Data Perilaku Membolos Peserta Didik
Kelas XI TBSM Di SMK Negeri 7 Bandar Lampung

No	Nama Inisial Peserta Didik	Indikator						Jumlah Indikator
		1	2	3	4	5	6	
1	CG	✓	✓	✓				3
2	EAF	✓	✓			✓	✓	4
3	NJ	✓	✓					2
4	RMS	✓	✓		✓			3
5	KS	✓	✓		✓			3
Total		5	5	1	2	1	1	15

Sumber : Wawancara dengan Guru BK dan Peserta Didik Kelas XII TBSM di SMK Negeri 7 Bandar Lampung

Keterangan indikator :

1. Berhari-hari tidak masuk sekolah
2. Tidak masuk sekolah tanpa izin
3. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu
4. Masuk sekolah berganti hari

5. Mengajak teman-teman untuk keluar pada jam pelajaran yang tidak disenangi
6. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat¹¹

Berdasarkan tabel indikator diatas dapat diketahui berdasarkan keterangan dari data tabel di atas terdapat 5 peserta didik yang terindikasi memiliki perilaku membolos tinggi dalam pembelajaran daring, diantaranya 5 peserta didik laki-laki. Berdasarkan indikator-indikator dari data tabel di atas peserta didik yang mengalami perilaku membolos sering sekali menunjukkan perilaku yang tidak tepat seperti sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, masuk sekolah berganti hari, mengajak teman-teman untuk keluar pada jam pelajaran yang tidak disenangi, tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Tabel 2
Rekapitulasi Ketidakhadiran Peserta Didik Yang Bermasalah
Kelas XI TBSM Di SMK Negeri 7 Bandar Lampung
Bulan : Oktober

No	Nama Inisial Peserta Didik	Minggu I	Minggu II	Minggu III	Minggu IV	Minggu V	Total Absen
1	CG		2	3			5
2	EAF		2		1	2	5
3	NJ		1	3		2	6
4	RMS		1	2	1		4
5	KS		1	2			3

Sumber : Data dokumentasi absen Peserta Didik Kelas XI TBSM di SMK Negeri 7 Bandar Lampung

Bimbingan dan konseling sendiri mempunyai tujuan yang utama seperti konseli dapat memahami diri mereka sendiri baik itu dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dapat menangani

¹¹ Prayitno.

pengalaman hidupnya agar tidak terulang kembali kemudian mengetahui faktor yang menyebabkan konseli mempunyai permasalahan serta dapat memfokuskan dirinya sendiri untuk masa depan yang akan dihadapinya.

Bimbingan dan konseling suatu proses terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

Hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang berinisial CG, menyatakan bahwa :

“...saya memiliki permasalahan dalam pembelajaran daring (*online*) ini yaitu *handphone* saya kemarin rusak dan juga memori nya penuh jadi saya kesulitan untuk mengikuti pembelajaran dan juga mendownload pembelajaran yang diberikan.”¹²

Peserta didik berinisial CG memiliki masalah pada saat pembelajaran berlangsung ia tidak memiliki *handphone* untuk melakukan pembelajaran melalui via daring (*online*), selain itu juga ia memiliki *handphone* yang memorinya penuh membuat ia kesulitan untuk mengikuti pembelajaran dan untuk mendownload tugas pembelajaran.

Berikutnya wawancara dengan peserta didik yang berinisial EAF yang menjelaskan sebagai berikut :

“...saya kurang semangat dalam pembelajaran daring (*online*) tidak seperti offline dikarenakan waktu yang durasinya panjang membuat saya bosan untuk belajar, dan apabila tidak mengerti itu semakin membuat saya malas belajar dan membuat saya malas untuk mengerjakan tugas”.¹³

Peserta didik yang berinisial EAF memiliki masalah kurang semangat dalam pembelajaran daring seperti ini karena memiliki durasi waktu yang panjang membuat ia bosan dan membuat ia malas

¹² Sumber : CG, Wawancara dengan peserta didik SMK Negeri 7 Bandar Lampung, 17 November 2021

¹³ Sumber : EAF, Wawancara dengan peserta didik SMK Negeri 7 Bandar Lampung, 17 November 2021

untuk belajar, dan apabila tidak mengerti itu makin membuat ia malas untuk belajar dan membuat ia malas untuk mengerjakan tugas.

Berikutnya wawancara dengan peserta didik yang berinisial NJ yang menjelaskan sebagai berikut :

“...saya memiliki permasalahan dalam pembelajaran daring (*online*) ini terlambat masuk *zoom* di karena saya terlalu sering tidak tidur malam karena main *game online*, akhirnya itu membuat saya telat bangun untuk masuk kelas *zoom* di pagi hari dan juga membuat saya malas untuk mengikuti pelajaran dikarenakan telat.¹⁴

Peserta didik berinisial NJ memiliki masalah pada saat pembelajaran daring berlangsung terlalu sering terlambat membuat ia malas mengikuti pelajaran dan ia memilih untuk membolos pelajaran saja.

Berikut wawancara dengan peserta didik yang berinisial RMS yang menjelaskan sebagai berikut :

“...pada saat pembelajaran daring (*online*) saya memiliki banyak permasalahan, salah satu nya yaitu saya sering bangun kesiangan dan itu membuat saya malas untuk masuk dalam pembelajaran daring (*online*) dan belum lagi sinyal tidak mendukung membuat saya kesulitan untuk mengikuti pembelajaran daring (*online*)”.¹⁵

Peserta didik berinisial RMS memiliki masalah pada saat pembelajaran berlangsung ia memiliki masalah sering bangun kesiangan dan itu membuat ia malas untuk masuk dalam pembelajaran daring (*online*) dan belum lagi sinyal yang ia yang tidak mendukung membuat ia kesulitan mengikuti pembelajaran.

Berikut wawancara dengan peserta didik yang berinisial KS yang menjelaskan sebagai berikut :

¹⁴ Sumber : NJ, Wawancara dengan peserta didik SMK Negeri 7 Bandar Lampung, 17 November 2021

¹⁵ Sumber : RMS, Wawancara dengan peserta didik SMK Negeri 7 Bandar Lampung, 17 November 2021

“...saya memiliki permasalahan dalam pembelajaran daring (*online*) ini saya tidak mempunyai kuota *internet* untuk mengikuti pembelajaran daring (*online*) yang dilaksanakan tersebut”.

Peserta didik berinisial KS memiliki masalah pada saat pembelajaran berlangsung ia tidak memiliki kuota *internet* untuk mengikuti proses pembelajaran daring (*online*) tersebut.¹⁶

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, masih ditemukan peserta didik yang membolos saat pembelajaran daring berlangsung di SMK Negeri 7 Bandar Lampung. Dan apabila situasi tersebut diabaikan maka tentu berdampak buruk pada peserta didiknya, maka dari itu upaya guru bimbingan dan konseling memberikan layanan konseling individu.

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah sungguh penting dengan tujuan supaya peserta didik yang dibimbing sanggup untuk menafsirkan, memperhitungkan, dan menentukan serta mengatasi persoalan dengan dapat menyelaraskan pribadi beserta lingkungannya.

Pelaksanaan layanan konseling individu di sekolah merupakan suatu usaha agar dapat membantu menyelesaikan suatu masalah kepada si konseli. Melalui pelaksanaan layanan konseling individu ini agar peserta didik dapat mengetahui dampak yang ditimbulkan serta tidak ada keuntungannya apabila malas untuk belajar untuk kedepannya.

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Oleh Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Di SMK Negeri 7 Bandar Lampung”**.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

a. Fokus Penelitian

Untuk menghindari terjadinya penyimpangan ataupun pelebaran pokok permasalahan dalam pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini, maka fokus penelitian ini ialah

¹⁶ Sumber : KS, Wawancara dengan peserta didik SMK Negeri 7

pada pelaksanaan layanan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung

b. Sub Fokus Penelitian

Sub Fokus yang peneliti gunakan yaitu pelaksanaan layanan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik yaitu :

1. Tahapan perencanaan layanan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.
2. Tahapan pelaksanaan layanan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan perencanaan layanan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung ?
2. Bagaimana tahapan pelaksanaan layanan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tahapan perencanaan layanan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui tahapan pelaksanaan layanan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai pelaksanaan layanan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi ketidakhadiran peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu proses konseling di sekolah dan hasil penelitian ini bisa menjadi referensi untuk guru bimbingan dan konseling di sekolah ketika menyampaikan layanan dan permasalahan yang serupa.

b. Bagi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat membantu peserta didik dapat memahami dampak perilaku membolos sehingga perilaku membolos dapat berkurang.

c. Bagi Peneliti

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman serta pengetahuan dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling khususnya di bidang layanan konseling individu.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan (Studi Pustaka)

Berdasarkan telaah pustaka serta kajian peneliti ditemukan kajian yang relevan dengan penelitian penulis, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dery Dwi Lestari dan Dewi Aisyah, yang berjudul “Hubungan Interaksi Sosial dengan Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 3 Cirebon”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan perilaku membolos peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Cirebon.

Hasil dari penelitian yang diperoleh, berdasarkan hasil dari data penelitian bahwa diketahui kelas X IPS yang memiliki interaksi sosial dengan perilaku membolos peserta didik yang rendah sehingga perlu diadakan layanan bimbingan agar peserta didik dapat mengenal tentang pentingnya interaksi sosial dengan perilaku membolos peserta didik. Untuk yang memiliki interaksi sosial dengan perilaku membolos peserta didik tetap stabil dan semakin meningkat. Oleh karena itu diharapkan pihak sekolah maupun guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan bimbingan yang berkaitan dengan hubungan interaksi sosial dengan perilaku membolos peserta didik.

Perbedaan dari uraian skripsi di atas dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu mengenai peserta didik yang akan diteliti dalam hal ini peneliti melakukan penelitian mengenai pelaksanaan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung, sedangkan dalam penelitian di atas lebih berfokus pada hubungan interaksi sosial dengan perilaku membolos peserta didik kelas X SMA Negeri Cirebon.¹⁷

2. Penelitian yang dilakukan oleh Johannes Mardijono, yang berjudul “Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual dengan Pendekatan *Behavior* Teknik *Self Management*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konseling individual menggunakan pendekatan behavior dengan teknik *self management* dapat mengatasi perilaku membolos pada peserta didik kelas X IPS SMA Negeri 15 Surabaya.

Hasil dari penelitian yang diperoleh, berdasarkan hasil dari data penelitian bahwa diketahui : (1) Perilaku membolos GP, NR, ES, JP, EF dan DG sebelum mendapatkan *treatment* termasuk dalam kategori tinggi. Hasil *pre-test* menunjukkan persentase rata-rata perilaku membolos sebelum mengikuti konseling individual pendekatan *Behavior* dengan teknik *Self Management* sebesar 76 % yang termasuk dalam kategori tinggi; (2) Perilaku

¹⁷ Dery Dwi Lestari Desi Asiyah, “Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perilaku Membolos Peserta didik Kelas X SMA Negeri 3 Cirebon” 02, no. 1 (n.d.): 78–82.

membolos GP, NR, ES, JP, EF dan DG setelah mendapatkan *treatment* mengalami penurunan dan masuk dalam kategori rendah. Hasil *post-test* menunjukkan persentase rata-rata perilaku membolos setelah mengikuti konseling individual pendekatan Behavior dengan *teknik Self Management* adalah sebesar 43,5 % yang termasuk dalam kategori rendah; (3) Terdapat perubahan yang positif yaitu berupa penurunan yang signifikan pada perilaku membolos setelah diberi layanan konseling individual dengan pendekatan Behavior melalui teknik self management.

Perbedaan dari uraian skripsi diatas dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu mengenai peserta didik yang akan diteliti dalam hal ini peneliti melakukan penelitian mengenai pelaksanaan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung, sedangkan dalam penelitian diatas lebih berfokus pada konseling individual menggunakan pendekatan behavior dengan teknik *self management* dapat mengatasi perilaku membolos pada peserta didik kelas X IPS SMA Negeri 15 Surabaya.¹⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Izazakia dan Kartika Sari, yang berjudul “Hubungan *Social Bond* dengan Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Di Kota Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *social bond* dengan perilaku membolos pada peserta didik sekolah menengah atas negeri (SMAN) di kota Banda Aceh.

Hasil dari penelitian yang diperoleh, hasil penelitian menunjukkan bahwa lemah atau rendahnya *commitment* memunculkan bentuk-bentuk kenakalan. Bentuk kenakalan tersebut bisa terjadi karena ada *attachment* dengan sosok teman. Adanya *involvement* mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di

¹⁸ Johannes Mardijono, “Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Behavior Teknik Self Management,” *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 7 (2021): 941–51, <https://doi.org/10.47387/jira.v2i7.182>.

sekolah atau organisasi remaja dapat mengurangi perilaku kenakalan. Kemudian *belief* peserta didik yang beranggapan bahwa peraturan yang dibuat oleh sekolah berfungsi untuk kebaikan warga sekolah, namun masih terbatas pada pengetahuan peserta didik-siswi saja dan tidak untuk menaati peraturan tersebut.

Perbedaan dari uraian skripsi diatas dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu mengenai peserta didik yang akan diteliti dalam hal ini peneliti melakukan penelitian mengenai pelaksanaan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung, sedangkan dalam penelitian diatas lebih berfokus pada hubungan *social bond* dengan perilaku membolos pada peserta didik sekolah menengah atas negeri (SMAN) di kota Banda Aceh.¹⁹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan Dwiyanti Rahayu, Heris Hendriana, dan Siti Fatimah, yang berjudul “Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari faktor-faktor Yang Melatarbelakanginya”. penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran perilaku membolos berdasarkan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Hasil penelitian yang diperoleh, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bagaimana gambaran peserta didik kelas X SMK Bunga Persada cianjur yang membolos dan beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Mereka menampakkan perilaku membolos seperti kesiangan, tidak masuk kelas pada jam pelajaran tertentu, memberikan surat izin palsu dan pergi meninggalkan kelas tidak meminta izin terlebih dahulu. Dan beberapa faktor yang melatarbelakanginya diantaranya karena kesiangan dan takut dihukum, terpengaruh oleh teman dan tidak menyukai pelajaran tertentu.

¹⁹ Kartika Sari Izazakia, “Hubungan Social Bond Dengan Perilaku Membolos Pada Peserta didik Menengah Atas Negeri (SMAN) Di Kota Banda Aceh,” *Ilmiah Mahapeserta didik FISIP Unsyiah 2* (2017): 1038–56.

Perbedaan dari uraian skripsi diatas dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu mengenai peserta didik yang akan diteliti dalam hal ini peneliti melakukan penelitian mengenai pelaksanaan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung, sedangkan dalam penelitian diatas lebih berfokus pada faktor-faktor yang melatarbelakanginya perilaku membolos.²⁰

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Trisnawati, yang berjudul “Menurunkan Perilaku Membolos dengan Layanan Konseling Individu Melalui Teknik Latihan Asertif Pada Peserta didik Kelas XI TKJ SMK Raden Paku Wringinanom”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perilaku membolos dapat diturunkan dengan konseling individu melalui teknik latihan asertif untuk menolak ajakan teman membolos.

Hasil dari penelitian yang diperoleh, hasil yang diperoleh pada siklus I masih rendah yaitu 55% dari indikator keberhasilan. Sedangkan di siklus II mengalami tingkat keberhasilan menjadi 87,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan latihan asertif peserta didik bersikap tegas menolak ajakan teman membolos.

Perbedaan dari uraian skripsi diatas dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu mengenai peserta didik yang akan diteliti dalam hal ini peneliti melakukan penelitian mengenai pelaksanaan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung, sedangkan dalam penelitian diatas lebih berfokus pada sejauh mana perilaku membolos dapat diturunkan dengan konseling individu melalui teknik latihan asertif untuk menolak ajakan teman membolos.²¹

²⁰ Wulan Dwiyantri Rahayu, Heris Hendriana, and Siti Fatimah, “Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatarbelakanginya” 3, no. 3 (2020): 99–106.

²¹ Trisnawati, “Menurunkan Perilaku Membolos Dengan Layanan Konseling Individu Melalui Teknik Latihan Asertif Pada Peserta didik Kelas XI TKJ 2 SMK Raden Paku Wringinanom.”

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah agar mendapatkan sebuah data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²² Dengan adanya metode penelitian dalam skripsi ini, maka akan mempermudah peneliti untuk dapat bisa melakukan penelitian dan hasil dari penelitiannya juga dapat dibuktikan kebenarannya serta bisa dipertanggung jawabkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana menurut seorang ahli yaitu Sugiyono dalam bukunya menjelaskan bahwa penelitian kualitatif data dari hasil penelitiannya berkenaan atas interpretasi terhadap data yang akan ditemukan saat observasi lapangan yang akan menjadi tempat peneliti.²³

Prosedur penelitian di dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif berusaha agar dapat menguraikan keadaan yang ada di SMK Negeri 7 Bandar Lampung dan dilakukan dengan keadaan alamiah (*Natural Setting*), yaitu bagaimana proses pelaksanaan layanan konseling individu di sekolah tersebut dan keterampilan teknik maupun metode apa yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling, dan peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan peneliti hanya menyajikan data yang bersifat hakiki di antara realitas di lapangan dengan peneliti.

Di samping itu peneliti menggunakan metode penelitian ini adalah karena besar harapan peneliti untuk mampu menggambarkan sekaligus mengkaji kondisi yang sebenarnya dari objek penelitian berdasarkan data-data otentik yang dikumpulkan.

Untuk itu dalam hal ini peneliti akan menyajikan data terkait pelaksanaan layanan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik. Metode ini akan menyesuaikan dengan persoalan yang akan dihadapi, maka peneliti berhubungan langsung terhadap

²² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D" (Bandung: AlfaBeta, 2016), 2.

²³ Sugiyono.

responden yang tujuannya untuk menggali data terkait berhubungan dengan penelitian yaitu Ibu Puspita Sari S.Pd Salah satu guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

2. Desain Penelitian

Desain yang peneliti gunakan adalah studi kasus. Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu.

Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.²⁴ Desain penelitian yang peneliti gunakan dalam pendekatan kualitatif ini menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka, pendekatan-pendekatan yang berkembang dinamis, dan datanya tekstual.

Peneliti berupaya mengumpulkan data-data atau informasi objektif di lapangan mengenai pelaksanaan layanan konseling individu dengan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung dan kemudian ditelaah, dikaji, diolah secara deskriptif.

Pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu peneliti membiarkan masalah-masalah muncul atau dari data dibiarkan terbuka untuk diinterpretasikan. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskriptif yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil-hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

²⁴ John W. Creswell, "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed" (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 20.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini yang akan dilakukan perihal pelaksanaan layanan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung, tepatnya di Jl. Pendidikan No.Kel, Sukarame, Kec, Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung.

Selanjutnya yang akan diteliti pada penelitian ini adalah tentang pelaksanaan layanan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik. kemudian yang dijadikan objek yaitu tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁵

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting di dalam observasi ialah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁶ Terdapat beberapa jenis observasi yaitu observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar, dan observasi tak terukur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif yaitu peneliti datang ketempat kegiatan yang diamati, tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

²⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D" (Bandung: AlfaBeta, 2019), 296.

²⁶ Sugiyono.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan telepon. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk dapat menggali mengenai informasi terhadap masalah ketidakhadiran dan sebagai alat untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan layanan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Yang dimaksud dengan dokumentasi yaitu dokumen yang merupakan catatan mengenai peristiwa yang sudah berlalu, bentuk dari dokumen bisa merupakan tulisan, gambar, dan karya monumental yang lainnya dari seseorang.²⁷ Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai dokumen-dokumen yang dianggap penting yaitu data berkaitan dengan objek penelitian seperti daftar anggota konseling dan rangkuman masalah perilaku membolos, serta data yang berkaitan dengan profil sekolah, gambaran umum.

5. Teknik Analisa Data

Apabila pengumpulan data sudah dilakukan, maka data yang terkumpul harus diolah dan dianalisis. Menurut bogdan analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.²⁸

Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik ini data yang muncul banyak berwujud kata, bukan rangkaian angka. Data kualitatif dikumpulkan dalam berbagai cara, misalnya observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian proses melalui pencatatan,

²⁷ Suharismi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis" (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 349–50.

²⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D."

pengetikan, dan penyuntingan. Analisis data juga merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menentukan pola, memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.²⁹

Metode analisis deskriptif kualitatif adalah cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata yang menjelaskan fenomena ataupun data yang diperoleh melalui langkah pengumpulan data. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan *Analysis Interactive Model* oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yaitu :

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data yaitu berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta mencari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan menunjukkan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dan pengumpulan data.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan penelaahan pada seluruh data yang ada dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dokumentasi yang telah diperoleh untuk menjadi bahan dalam melakukan analisis dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

c. *Verification* (Kesimpulan)

Kesimpulan merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal, didukung oleh bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal yang telah dikemukakan telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

²⁹ Lexy J. Moeloeng, “Metode Penelitian Kualitatif” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 248.

konsisten saat mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kridabel*.³⁰

6. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, penemuan ataupun data yang dapat dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang teliti. Diperlukan adanya validitas untuk menjamin supaya data dan informasi yang dikumpulkan mengandung kebenaran agar data diperoleh dengan objektif maka diperlukan kredibilitas data guna membuktikan bahwa apa yang dikumpulkan sesuai dengan apa yang terjadi.

Selanjutnya digunakan triangulasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan kategori, tema, dan pola jawaban. Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara,

Peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan *coding* (pengkodean). Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan mulai melakukan pengkodean data, melakukan pemilihan data yang dianggap relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.³¹

Setelah data tergambar dengan rinci dan jelas, maka peneliti menguji keabsahan data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah di dapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II, dan dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

³⁰ Suharismi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis" (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 247–52.

³¹ Maman Rachman, "Strategi Dan Langkah - Langkah Penelitian" (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999), 210.

Langkah terakhir yaitu mencari alternatif penjelasan bagi data, setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitannya tersebut, peneliti merasa perlu mencari suatu alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang di dapat, yaitu dengan melihat implikasi dari hasil penelitian.



BAB II LANDASAN TEORI

A. **Konseling Individu**

a. **Pengertian konseling individu**

Menurut Dewa Ketut Sukardi bahwa konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dengan klien yang berisi usaha yang laras, unik, manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah laku pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.³²

Menurut Dewa Ketut Sukardi menyatakan bahwa layanan konseling individual merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalahnya.³³

Menurut Prayitno dan Eman Amti konseling perorangan adalah sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien dalam hubungan ini masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan klien sendiri.³⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat diperjelas bahwa konseling individu adalah bantuan yang diberikan seorang konselor kepada konseli secara *face to face*, karena adanya aspek-aspek yang harus dibina oleh seorang konselor, salah satunya adalah aspek pribadi. Melalui konseling individu, klien akan memahami kondisi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

³² Nova Erlina Laeli Anisa Fitri, "Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTS Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus" 03, no. 1 (2016): 137–52.

³³ Laeli Anisa Fitri.

³⁴ Prayitno Erman Amti, "Dasar - Dasar Bimbingan Dan Konseling" (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 288.

Permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahannya dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya.

b. Tujuan Layanan Konseling Individu

Tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahannya dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling bertujuan mengentaskan masalah yang dialami klien.

Selanjutnya menurut Tohirin secara khusus, tujuan konseling individual adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Sebagaimana telah dikemukakan yaitu :

1. Merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis.
2. Merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling individual bertujuan untuk mengetaskan klien dari masalah yang dihadapinya.
3. Dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling individual adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien.

Sedangkan menurut prayitno tujuan layanan konseling individual memungkinkan peserta didik mendapat layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalahnya.

Adapun tujuan khusus layanan konseling individual terkait dengan fungsi-fungsi konseling yaitu :

1. Fungsi Pemahaman, melalui layanan konseling individual konseli memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis.
2. Fungsi Pengentasan, pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami konseli itu.

3. Fungsi Pengembangan dan pemeliharaan. Pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai.
4. Fungsi Pencegahan. Pengembangan atau pemeliharaan potensi dan unsur-unsur yang ada pada diri konseli, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami itu, serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.
5. Fungsi Advokasi. Apabila masalah yang dialami konseli menyangkut dilanggarnya hak-hak konseli sehingga konseli teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi.³⁵

c. Langkah-Langkah Layanan Konseling Individu

Langkah-langkah dalam konseling individual yaitu sebagai berikut :

- a. Persiapan, meliputi: kesiapan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman Konseli dan waktu.
- b. *Rapport*, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan Konseli sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, saling percaya dan saling menghargai.
- c. Pendekatan masalah, dimana konselor memberikan motivasi kepada Konseli agar bersedia menceritakan persoalan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka.

³⁵ Laeli Anisa Fitri, "Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTS Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus."

- d. Pengungkapan, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah Konseli dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan. Sehingga Konseli dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya.
- e. *Diagnostik*, adalah langkah untuk menetapkan latar belakang atau faktor penyebab masalah yang dihadapi Konseli.
- f. *Prognosis*, adalah langkah dimana konselor dan Konseli menyusun rencana rencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi Konseli.
- g. *Treatment*, merupakan realisasi dari dari langkah prognosa. Atas dasar kesepakatan antara konselor dengan Konseli dalam menangani masalah yang dihadapi, Konseli melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan konselor memberikan motivasi agar Konseli dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.
- h. *Evaluasi dan tindak lanjut*, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektivitas konseling yang telah diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh Konseli, selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut secara lebih tepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang sedang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih tepat.³⁶

d. Indikator Keberhasilan Konseling Individu

Setelah menjalankan langkah-langkah konseling individu, selanjutnya melihat apakah proses yang telah dilaksanakan berjalan dengan baik atau tidak. Ada beberapa indikator untuk melihat keberhasilan layanan konseling individu berjalan dengan baik yaitu :

³⁶ Nila Kusmawati Dewa Ketut Sukardi, "Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Edisi Revisi," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2008.

- a. Menurunnya kecemasan pada diri konseli
- b. Memiliki rencana hidup yang praktis dan berguna
- c. Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada saat pertemuan berikutnya konselor sudah dapat mengecek hasil dari rencananya.

Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal yaitu:

- a. Konseli menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya
- b. Konseli menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya
- c. Konseli menilai proses dan tujuan konseling.³⁷

e. Keterampilan Konseling Individu

Berdasarkan teknik dasar yang dipakai untuk konseling individu adalah sebagai berikut :

- a. *Attending* (perhatian atau menghampiri konseli)

Attending merupakan keterampilan atau teknik yang dipakai oleh seorang konselor untuk merumuskan perhatian kepada klien agar merasa dihargai serta suasana kondusif sehingga klien bebas mengekspresikan ataupun mengungkapkan tentang apa saja yang ada dalam pikiran, perasaan maupun tingkah lakunya.

- b. *Opening* (pembukaan)

Opening merupakan keterampilan atau teknik berguna untuk membuka atau memulai komunikasi serta hubungan konseling. Hal ini dapat berupa menyambut kehadiran klien serta membicarakan topik netral dan sebagainya.

- c. Empati

Empati merupakan suatu cara untuk menyatakan perasaan konselor terhadap permasalahan konseli, konselor seperti merasakan terhadap apa yang dirasakan konseli.

- d. *Restatement* (pengulangan)

Restatement merupakan teknik yang dipakai konselor untuk mengulang atau menyatakan kembali pertanyaan klien (sebagian atau seluruhnya) yang dianggap penting.

³⁷ Setiawati and Denok, "Penerapan Teknik Self-Instruction Untuk Mengurangi Perilaku Off Task Peserta didik Kelas X SMK Negeri 12 Surabaya," *BK UNESA*, 2013, 261.

f. *Clarification* (klarifikasi)

Clarification merupakan teknik-teknik yang digunakan untuk mengungkapkan kembali isi pernyataan klien dengan memakai kata-kata yang baru. Contohnya, pada intinya, pada dasarnya.

g. *Paraphrasing*

Paraphrasing merupakan teknik konselor untuk konselor dalam menggali permasalahan konseli secara lebih mendalam.

h. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan teknik konselor untuk konselor dalam menggali permasalahan konseli secara lebih mendalam.

i. Konfrotasi (pertentangan)

Konfrotasi merupakan keterampilan atau teknik yang dipakai untuk konselor menunjukkan adanya kesenjangan, diskrepansi atau inkongruensi dalam diri klien kemudian konselor mengumpan balik kepada klien.

j. Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi merupakan keterampilan ataupun teknik yang digunakan konselor dimana atau karena tingkah laku klien ditafsirkan atau diduga serta dimengerti dengan di komunikasikan kembali dengan klien. Selain itu didalam interpretasi konselor menggali dari makna yang terdapat dibelakang kata-kata klien atau tindakan klien yang telah diceritakan oleh klien tersebut bertujuan untuk membantu klien agar lebih mudah memahami diri sendiri bila mana klien bersedia mempertimbangkan dengan pemikiran terbuka.

k. Pertanyaan Terbuka (*Opened Question*)

Pertanyaan terbuka adalah pertanyaa atau teknik sebagai pemancingan klien agar mau berbicara mengungkapkan perasaan, pengalaman serta pemikirannya dapat digunakan teknik pertanyaan terbuka (*opened question*). Pertanyaan yang diajukan sebaiknya tidak menggunakan kata mengapa atau apa sebabnya. Pertanyaan yang seperti itu akan membuar klien kesulitan untuk menjawab, jika klien tidak mengerti apa alasannya atau sebab-sebabnya. Oleh karena itu lebih baik menggunakan kata tanya apakah, bagaimana, adakah, dan dapatkah.

l. Pertanyaan Tertutup (*Closed Question*)

Didalam proses konseling tidak selamanya menggunakan pertanyaan terbuka, dalam hal-hal tertentu dapat pula digunakan pertanyaan tertutup, yang harus dijawab dengan kata ya atau tidak atau bisa juga dengan kata-kata yang singkat. Tujuan pertanyaan tertutup untuk: (1) mengumpulkan informasi; (2) menjernihkan atau memperjelas sesuatu; (3) menghentikan pembicaraan klien yang melantur atau menyimpang jauh.

m. *Leading* (pengarahan)

Leading adalah keterampilan konselor untuk mengarahkan konselinya agar pembicaraan klien dari satu hal ke hal lain secara langsung dan dengan menggunakan kalimat tanya.

n. Fokus

Seorang konselor hendaknya mampu untuk membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien. Fokus membantu klien untuk memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan dengan klien tersebut. Ada beberapa fokus yang dapat dilakukan oleh seorang konselor yaitu:

- 1) Fokus pada diri klien
- 2) Fokus pada diri orang lain
- 3) Fokus pada topik
- 4) Fokus mengenai budaya

o. Ringkasan atau kesimpulan (*summarizing*)

Keterampilan konselor untuk menyimpulkan atau meringkat mengenai apa yang telah dikemukakan klien pada proses komunikasi konseling. Atau proses memadukan beberapa ide serta perasaan dalam satu pertanyaan pada akhir suatu proses wawancara konseling untuk membantu klien serta konselor dalam menggabung bagian-bagian yang telah dibicarakan, mengklarifikasi serta memfokuskan sejumlah ide yang bertebaran, membantu klien menyadari kemajuan yang dicapainya, membantu mengakhiri proses wawancara konseling, serta memberi keyakinan kepada klien bahwa konselor meresapi pesan klien. Tujuan menyimpulkan sementara adalah untuk : (1) memberikan kesempatan kepada klien untuk mengambil kilas

balik dari hal-hal yang telah dibicarakan, (2) menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara tahap, (3) meningkatkan kualitas diskusi, (4) serta mempertajam fokus pada wawancara konseling.

p. Pengakhiran (*Termination*)

Keterampilan konselor untuk mengakhiri komunikasi konseling, baik untuk dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya maupun mengakhiri karena komunikasi konseling benar-benar telah berakhir.³⁸

f. Tahap Perencanaan Konseling Individu

Menurut Terry yang juga dikutip oleh Saidah menyatakan bahwa perencanaan adalah sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan.³⁹

Perencanaan dalam bimbingan dan konseling adalah suatu rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan. Adapun langkah-langkah dalam menyusun perencanaan dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan konseling individual di sekolah perlu dipersiapkan dengan baik dan tersusun. Kegiatan dalam Perencanaan meliputi beberapa hal, yakni : Mengidentifikasi masalah, Observasi langsung, Mengatur waktu pertemuan, Mempersiapkan tempat pelayanan konseling, Menetapkan fasilitas layanan.
2. Kerjasama dengan wali kelas dan seluruh tenaga pendidik yang ada di sekolah
3. Mengontrol absensi peserta didik dalam setiap minggu.

³⁸ Tohirin, "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)" (Jakarta: Raja Wali Pers, 2014), 158–62.

³⁹ Saidah, "Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Oleh: Saidah," *Jurnal Al-Fikrah* 5 (2014): 1–23.

4. Memperhatikan peserta didik yang sering tidak masuk (Alpha).⁴⁰

g. Tahap Pelaksanaan Konseling Individu

Menurut Siagian dalam Sugiyo pelaksanaan merupakan keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efektif, efisien dan ekonomis.⁴¹ Adapun dalam konseling individu tahap-tahap yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Tahap awal konseling

Tahap awal konseling terjadi di sejak konseli bertemu dengan konselor hingga sampai pada proses konseling dan menemukan definisi masalah konseli. Cavanagh menyebutkan bahwa pada tahap awal konseling disebut dengan istilah *introduction invitation* dan *environmental support*. Berikut proses tahap awal konseling yang dilakukan oleh konselor.

- a) Membangun hubungan konseling dengan melibatkan konseli yang mengalami masalah. Pada tahap ini konselor berupaya untuk membangun hubungan dengan cara melibatkan konseli dan berdiskusi dengan konseli. Hubungan tersebut dinamakan *working relationship*, yang merupakan hubungan yang memiliki fungsi, makna dan kegunaan. Keberhasilan konseling sangat ditentukan pada tahap ini. Kunci keberhasilan tahap ini diantaranya ditentukan oleh keterbukaan konselor dan keterbukaan konseli. Keterbukaan konseli untuk mengungkapkan isi hati dan perasaan serta harapan bergantung pada kepercayaan konseli terhadap konselor. Konselor hendaknya mampu menunjukkan kemampuan untuk dapat dipercaya oleh konseli, tidak ada pura-pura, asli, mengerti dan menghargai konseli. Pada tahap

⁴⁰ Firad Wijaya, "Konseling Individual Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta," *Al-Tazkiah* 6, no. 2 (2017): 95–110.

⁴¹ Sugiyono, "Manajemen Dan Konseling Di Sekolah" (Semarang: Widya Karya, n.d.), 28.

ini konselor hendaknya mampu melibatkan konseli untuk terus-menerus dalam proses konseling.

- b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dan konseli sudah melibatkan diri, artinya kerjasama antara konselor dengan konseli bisa dilanjutkan dengan mengangkat isu, kepedulian dan masalah yang dialami konseli. Konseli sering tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun terkadang dia mengetahui gejala-gejala masalah yang dialaminya. Konseli seringkali tidak mengetahui potensi yang dimilikinya dimana hal tersebut dapat digunakan untuk mengatasi masalah. Di sini tugas konselor adalah untuk membantu mengembangkan potensi konseli sehingga konseli dengan kemampuannya dapat mengatasi masalahnya sendiri. Untuk mengatasi masalah tersebut maka konseli harus menjelaskan masalahnya dulu. Dan tugas konselor adalah membantu menyelesaikan masalah yang dialami konselin-nya.
- c) Membuat perjanjian alternatif bantuan untuk mengatasi konselor berusaha menjajaki kemungkinan rancangan bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi konflik dan lingkungannya yang tepat untuk mengatasi masalah konselinya.
- d) Menegosiasikan kontrak. Kontrak konselor dengan konseli mengenai waktu, tempat, tugas tentang jawab konseli, tujuan konseling dan kerjasama lainnya dengan pihak-pihak yang akan membantu perlu dilakukan pada tahap ini. Dalam kontrak ini mengatur pada kegiatan konseling termasuk pada kegiatan konselor dan konseli. Di lain hal dalam kontrak ini konselor mengajak konseli dan pihak lain untuk bekerjasama dan menyelesaikan masalah konselinya.⁴²

2. Tahap pertengahan (tahap kerja)

⁴² Mamat Supriatna, "Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi" (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, n.d.), 102-6.

Berdasarkan pada penjelasan masalah konseli yang disepakati pada tahap awal, maka kegiatan selanjutnya adalah fokus pada (a) penjelajahan masalah yang dialami konseli, (b) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa yang telah dijelajah tentang masalah konseli. Pada tahap ini Cavanagh menyebut sebagai tahap *action*.

Dengan menilai kembali masalah konseli akan membantu konseli memperoleh pemahaman baru, alternatif baru yang mungkin berbeda dengan sebelumnya. Pemahaman ini akan membantu dalam membuat keputusan dan tindakan apa yang akan digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Dan dengan adanya pemahaman baru berarti ada dinamika pada diri konseling untuk melakukan perubahan dalam mengatasi masalah nya. Dan tujuan pada tahap pertengahan adalah sebagai berikut:

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian konseli dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut.
- b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Karena hal ini dapat terjadi apabila konseli merasa senang terlibat dalam proses konseling dan merasa butuh untuk mengembangkan potensi dirinya dalam mengatasi masalah yang dialaminya.
- c) Supaya proses konseling dapat berjalan dengan kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Oleh karenanya konselor dan konseli hendaknya selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat sejak dalam pikirannya.

3. Tahap akhir konseling

Cavanagh menyebut tahap akhir dengan istilah *termination*. Tahap akhir konseling ditandai oleh beberapa hal yaitu:

- a) Menurunnya kecemasan konseli. Hal tersebut diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasan konseli.
- b) Adanya perubahan perilaku konflik ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
- c) Adanya tujuan hidup yang jelas di masa yang akan datang dengan program yang jelas pula.

d) Terjadinya perubahan sikap yang positif terhadap masalah yang dialami konseli, konseli dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap-sikap negatif terhadap dunia luar.

Adapun tujuan tahap akhir konseling adalah untuk memutuskan perubahan sikap dan perilaku bermasalah. Konseli dapat melakukan keputusan tersebut karena konseli sejak awal berkomunikasi dengan konselor dalam memutuskan perubahan sikap tersebut. Dan tujuan lain dalam tahap ini yaitu: (a) terjadinya *transfer of learning* pada diri konseli, (b) melaksanakan perubahan perilaku konseli agar mampu mengatasi masalahnya, (c) mengakhiri hubungan dengan konseli.⁴³

B. Guru Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling merupakan seorang pendidik yang berkualifikasi akademik dengan minimal sarjana pendidikan (S1), dalam bidang bimbingan dan konseling serta memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah di Dalam satuan pendidikan bertugas untuk merencanakan melaksanakan, mengevaluasi serta melakukan tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling yang ada. Guru bimbingan dan konseling merupakan seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga guru bimbingan dan konseling harus bisa menciptakan komunikasi yang baik dengan peserta didik dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.⁴⁴

Menurut W.S. Winkel, seorang guru pembimbing (konselor) sekolah merupakan orang yang memimpin suatu kelompok konseling dan sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab begitu saja atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para anggota konseling sendiri. Ini berarti Guru pembimbing baik dari segi

⁴³ Mamat Supriatna.

⁴⁴ dewa ketut Sukardi, "Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah" (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 62.

teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling.⁴⁵

Berdasarkan definisi di atas guru bimbingan dan konseling merupakan seorang pendidik yang profesional, seorang yang memberikan bantuan kepada peserta didik dengan tujuan membimbing dan mengembangkan kemampuan peserta didik.

Di dalam lingkungan sekolah, peran guru bimbingan dan konseling sangatlah penting. Peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan oleh seseorang, sesuai dengan posisi yang telah diberikan, baik itu secara formal maupun informal.

Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa peran bimbingan dan konseling yaitu memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling, melaksanakan kegiatan pendukung, membuat dan merencanakan program bimbingan dan konseling, menilai atau mengevaluasi hasil layanan bimbingan dan konseling, melakukan dan melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil dari penelitian, mempertanggung jawabkan tugas serta kegiatan layanan bimbingan dan konseling.⁴⁶

Peranan guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana utama yang mengkoordinir semua kegiatan bimbingan dan konseling disekolah untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik, agar menjadi pribadi yang mandiri, peran-peran yang ada, peranan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan dari, untuk, dan oleh manusia memiliki pengertian

⁴⁵ W.S Winkel, "Bimbingan dan Konseling di Insitisi Pendidikan" (Jakarta: PT.Grasindo, 1991), 495.

⁴⁶ Dewa Ketut Sukardi, "Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Edisi Revisi" (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 56.

yang khas. Secara umum pengertian peranan adalah kehadiran didalam menentukan suatu proses keberlangsungan.⁴⁷

Jadi dapat diambil kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan peran guru bimbingan dan konseling adalah seorang pendidik profesional yang memberikan bantuan kepada peserta didik untuk tujuan membimbing dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bidang pribadi, sosial, belajar serta perencanaan karier dan yang sedang mengalami masalah sehingga peserta didik mampu dalam mengambil keputusan akan teratasinya masalah yang dialaminya tersebut.

Fungsi seorang pembimbing atau guru bimbingan dan konseling di sekolah yaitu membantu kepala sekolah serta stafnya di dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah, tugas guru bimbingan dan konseling yaitu:

- a. Mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi keadaan sekolah, baik mengenai sarana dan prasarana, tenaganya serta penyelenggaraannya maupun aktivitas lainnya.
- b. Menyelenggarakan bimbingan terhadap para peserta didik baik itu bersifat preventif, preservatif maupun yang bersifat korektif dan kuratif. Bersifat preventif adalah dengan tujuan menjaga hingga jangan sampai para peserta didik mengalami kesulitan, menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan. Halhal yang perlu dilakukan ialah mengadakan papan bimbingan untuk berita-berita ataupun pedoman yang perlu mendapatkan perhatian para peserta didik dan mengadakan kontak masalah atau kontak tanya untuk bisa menampung persoalan-persoalan serta pertanyaan yang diajukan oleh para peserta didik, sehingga bila ada masalah dapat langsung segera diatasi. Bersifat preservatif merupakan suatu usaha dalam menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik. Bersifat korektif yaitu mengadakan konseling dengan peserta didik yang mengalami kesulitan

⁴⁷ Nuryadin, "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 3.

yang dapat dipecahkan sendiri yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain.

- c. Kecuali hal-hal tersebut di atas, pembimbing dapat mengambil langkah-langkah lain yang dipandang perlu demi kesejahteraan sekolah atau persetujuan kepala sekolah.⁴⁸

b. Macam-macam Peran Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling

Ada beberapa peranan yang dapat dilakukan oleh seorang guru bimbingan dan konseling ketika dimintai untuk menjadi bagian dan menyelenggarakan program bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru sebagai *informatory*

Guru dapat sebagai *informatory*, berkaitan dengan tugasnya membantu guru bimbingan dan konseling dalam memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik sebagaimana umumnya.

- b. Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai terutama saat dilangsungkan layanan pembelajaran di kelas, baik itu sifatnya preventif atau kuratif, karena guru lebih memahami tentang keterampilan belajar yang perlu dikuasai peserta didik pada mata pelajaran yang diajarkan.

- c. Guru sebagai mediator

Guru berperan sebagai mediator, antara peserta didik dengan guru bimbingan dan konseling atau bisa disebut sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik.

- d. Guru sebagai kolaborator

Sebagai mitra pendidik yang seprofesi yaitu sama sebagai tenaga pendidik sekolah maka guru dapat berperan sebagai kolaborator, konselor sekolah misalnya dalam

⁴⁸ Bimo Walgito, "Bimbingan dan Konseling" (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 26–39.

penyelenggaraan berbagai jenis layanan orientasi informasi pada peserta didik.⁴⁹

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan atau konselor sekolah memiliki tugas, tanggung jawab serta wewenang dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik disekolah. Tugas guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah terkait pengembangan diri peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, potensi, bakat, minat dan kepribadian peserta didik di sekolah secara umum adalah tanggung jawab untuk membimbing para peserta didik secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan bisa mengenal potensi dalam dirinya dengan menyeluruh.

Sedangkan secara khusus menurut sukardi, tugas dan tanggung jawab seorang pembimbing atau konselor sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan program bimbingan secara keseluruhan
- b. Mengidentifikasi berbagai kebutuhan dan permasalahan peserta didik yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan karier di sekolah
- c. Melaksanakan modul bimbingan karier
- d. Memperhatikan dan mencatat proses perkembangan menuju self concept pada setiap kegiatan dalam pelaksanaan bimbingan karier di kelas dengan sistem piket.
- e. Mencatat segala hal yang menyimpang dan dapat direkam oleh guru bimbingan dan konseling dalam kegiatan bimbingan berlangsung, dan kemudian mengkonsultasikan dengan para konselor sekolah, orang tua dan pihak lain yang diperlukan dalam membantu keselarasan perkembangan peserta didik.⁵⁰

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, seorang guru bimbingan dan konseling bagi pencapaian tujuan pendidikan

⁴⁹ Fenti Hikmawati, "Bimbingan Dan Konseling Edisi Revisi" (Jakarta: Raja Wali Pers, 2012), 21.

⁵⁰ Ulifia Rahma, "Bimbingan Karier Siswa" (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 74–75.

secara menyeluruh dan khususnya bagi agar terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya tujuan perkembangan peserta didik agar mereka berkembang dan belajar secara optimal. Maka dari itu, guru bimbingan dakonseling tidak hanya berhubungan dengan peserta didik saja, melainkan juga dengan orang tua atau wali, guru kelas serta tenaga profesional sekolah lainnya. Kepada mereka inilah konselor sekolah dapat menjadi pembimbing dan tanggung jawab dalam arti penuh keprofesionalannya.⁵¹

C. Perilaku Membolos

a. Pengertian Perilaku Membolos

Menurut Yuli Setyowati, membolos adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah dengan cara meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran sampai akhir sepanjang hari yaitu dari awal pelajaran sampai akhir pelajaran guna menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu.⁵²

b. Gejala Perilaku Membolos

Perilaku membolos merupakan salah satu dari kenakalan peserta didik, membolos menurut poerdarminto W.J.S adalah :

1. Absen dari sekolah tanpa izin dan tanpa sepengetahuan dari orang tua.
2. Meninggalkan pembelajaran dari awal pelajaran sampai akhir.⁵³

c. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Membolos

Membolos dapat dipengaruhi dari berbagai faktor yang mana bisa berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal

⁵¹ Prayitno, "Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling" (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 242–45.

⁵² Setyowati Yuli, "Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangi Membolos" (salatiga, 2004), 59.

⁵³ Poewodarminto, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta, 1986), 26.

yang mempengaruhi peserta didik membolos yaitu menurunnya motivasi dan minat belajar peserta didik. Faktor eksternal yang mempengaruhi peserta didik membolos yaitu kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua, lingkungan sekolah yang tidak mendukung.

Penyebab membolos menurut Mathew, yaitu kemiskinan yang ada pada keluarga, kurangnya akomodasi dan fasilitas untuk belajar, kondisi dalam keluarga yang tidak nyaman, kondisi sekolah yang tidak menarik, pengaruh teman sebaya, pengaruh media dan fasilitas rekreasi.⁵⁴

d. Dampak Perilaku Membolos

Adapun dampak dari perilaku membolos menurut Prayitno bagi peserta didik sangat beragam, antara lain :

1. Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang.
2. Gagal dalam ujian.
3. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4. Tidak naik kelas.
5. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya.
6. Dikeluarkan dari sekolah.⁵⁵

⁵⁴ Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

⁵⁵ Prayitno Erman Amti, “Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling” (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 59.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis," 247–52. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- . "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis," 349–50. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Corey, Gerald. "Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi," 314. Bandung: Pt Rafika Aditama, 2015.
- . "Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi," 96. Bandung: Pt Rafika Aditama, 2015.
- . "Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi," 14. Bandung: Aditama, 2009.
- Correy, Gerald. "Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi," 91. Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Creswell, John W. "*Research design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*," 20. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Desi Asiyah, Dery Dwi Lestari. "Hubungan Interaksi Sosial dengan Perilaku Membolos Peserta didik Kelas X SMA Negeri 3 Cirebon" 02, no. 1 (n.d.): 78–82.
- Dewa Ketut Sukardi, Nila Kusmawati. "Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah Edisi Revisi." Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Gantina Komalasari, and Eka Wahyuni, Karsih. "Teori dan Teknik Konseling," 257–58. Jakarta Barat: Hak Cipta Bahasa Indonesia, 2011.
- Erman Amti, Prayitno. "Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling," 59. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- . "Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling," 61. 2004: Rineka Cipta, 2004.

- . “Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling,” 288. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Fenti Hikmawati. “Bimbingan Konseling,” 24. PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Hellen. “Bimbingan dan Konseling,” 85. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Izazakia, Kartika Sari. “Hubungan *Social Bond* dengan Perilaku Membolos Pada Peserta didik Menengah Atas Negeri (SMAN) Di Kota Banda Aceh.” *Ilmiah Mahapeserta didik FISIP Unsyiah* 2 (2017): 1038–56.
- J.Moeloeng, Lexy. “Metode Penelitian Kualitatif,” 248. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Karsih, Eka Wahyuni, Gantina komalasari. “Teori Dan Teknik Konseling,” 270. Jakarta: Indeks, 2011.
- Laeli Anisa Fitri, Nova Erlina. “Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTS Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus” 03, no. 1 (2016): 137–52.
- Mamat Supriatna. “Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi,” 102–6. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, n.d.
- Mardijono, Johanes. “Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan *Behavior Teknik Self Management*.” *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 7 (2021): 941–51. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i7.182>.
- Mcloed, John. “Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus,” 177. Jakarta: Kencana, 2008.
- Poewodarminto. “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” 26. Jakarta, 1986.
- Rachman, Maman. “Strategi dan Langkah-langkah Penelitian,” 210. Semarang: IKIP Semarang Press, 1999.
- Rahayu, Wulan Dwiyantri, Heris Hendriana, and Siti Fatimah.

“Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau dari Faktor-faktor yang Melatar belakangnya” 3, no. 3 (2020): 99–106.

Ruhaya Hussin, Sapora Sipon. “Teori Kaunseling dan Psikoterapi.” Bandar Baru: *University Sains Islam Malaysia*, n.d.

Saidah. “Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Oleh : Saidah.” *Jurnal Al-Fikrah* 5 (2014): 1–23.

Setiawati, and Denok. “Penerapan Teknik *Self-Instruction* Untuk Mengurangi Prilaku *Off Task* Peserta didik Kelas X SMK Negeri 12 Surabaya.” *BK UNESA*, 2013, 261.

Sugiyono. “Manajemen dan Konseling di Sekolah,” 28. Semarang: Widya Karya, n.d.

———. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,” 2. Bandung: AlfaBeta, 2016.

———. “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,” 296. Bandung: AlfaBeta, 2019.

Susanto, Ahmad. “Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya,” 120. Jakarta: Pranamedia, 2018.

Tohirin. “Bimbingan dan Konseling disekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi),” 98. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Trisnawati, Ida. “Menurunkan Perilaku Membolos dengan Layanan Konseling Individu Melalui Teknik Latihan Asertif Pada Peserta didik Kelas XI TKJ 2 SMK Raden Paku Wringinanom.” *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 7, no. 2 (2020): 86–91. <https://doi.org/10.29407/nor.v7i2.15059>.

Wijaya, Firad. “Konseling Individual dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta.” *Al-Tazkiah* 6, no. 2 (2017): 95–110.

Willis, Sofyan S. “Konseling Individual Teori dan Praktek,” 63–64. Bandung: AlfaBeta, 2014.

- . “Konseling Individual Teori dan Praktek,” 64–65. Bandung: AlfaBeta, 2014.
- Yamin, Martinis. “Paradigma Baru Pembelajaran,” 2. Jakarta: Referensi, 2013.
- Yuli, Setyowati. “Faktor-faktor Yang Melatar Belakang Membolos,” 59. salatiga, 2004.
- Fenti Hikmawati. “Bimbingan Dan Konseling Edisi Revisi,” 21. Jakarta: Raja Wali Pers, 2012.
- Fuad, Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Mochammad.dkk., Nursalim. “Layanan Bimbingan Dan Konseling,” 9. Surabaya: Unesa University Press, 2002.
- Nasional, Undang-undang Sistem Pendidikan.
- Nuryadin. “Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah,” 3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Prayitno. “Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling,” 242–45. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Prayitno, Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sukardi, dewa ketut. “Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah,” 62. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sukardi, Dewa Ketut. “Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Edisi Revisi,” 56. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tohirin. “Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi),” 158–62. Jakarta: Raja Wali Pers, 2014.
- Ulifia Rahma. “Bimbingan Karier Siswa,” 74–75. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

- Walgito, Bimo. “Bimbingan Dan Konseling,” 26–39. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.
- Warjayanti, Sri. “Memahami Dasar Ilmu Hukum,” 27. Jakarta: prenadamedia, 2018.
- Willis, Sofyan S. “Konseling Individual Teori Dan Praktek,” 35. Bandung: AlfaBeta, 2009.
- Winkel, W.S. “Bimbingan Dan Konseling Di Insitusi Pendidikan,” 495. Jakarta: PT.Grasindo, 1991.
- Yuli, Setyowati. “Faktor-Faktor Yang Melatar Belakang Membolos,” 59. salatiga, 2004.



